

Transformasi Identitas XTC (*Exalt To Creativity*) sebagai Organisasi Masyarakat

Identity Transformation of XTC (*Exalt To Creativity*) as a Community Organization

¹Fidy Nurardhyo Sancoko, ²Dede Lilis Chaerowati

^{1,2}*Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹Fidyns@gmail.com, ²Dede.lilis@unisba.ac.id

Abstract. Abstract. As one of the motorcycle gangs in the city of Bandung, Exalt To Creativity (XTC), which consists of several people who have motorized hobbies, then conduct activities and recruit new members who they believe to be a pride of the group because they can compete with other motorcycle gangs with the more members will become more powerful. But currently as one of the remaining motorcycle gangs in the city of Bandung, XTC has begun to transform themselves into a community organization (ORMAS). The purpose of this paper is to find out how the stages of unfreezing, stage change, and refreezing stage in the transformation of XTC identity as a community organization. The researcher found that there are three stages of a planned change model that explain how to take the initiative, manage and stabilize the process of change in identity transformation which includes this stage is the unfreezing of how early in creating motivation for change to XTC members, then changing or movement of the stages of providing new information to inviting changes to XTC members, and finally refreezing where this stage is the stage of giving opportunities to members to show new behavior and attitudes. The method used in this study is descriptive method with a quantitative approach. Where, this descriptive quantitative research method is only describing situations or events. This study does not seek or explain relationships, does not test hypotheses or make predictions. Data collection techniques used by researchers include interviews, observation, and literature studies.

Keywords: Identity Transformation, Change Process Model, XTC Organization, Community Organization.

Abstrak. Sebagai salah satu geng motor di kota Bandung, Exalt To Creativity (XTC), yaitu terdiri dari beberapa orang yang memiliki hobby bermotor, kemudian melakukan kegiatan kegiatannya dan melakukan perekrutan anggota baru yang mereka yakini menjadi suatu nilai kebanggaan kelompok karena bisa menyaingi geng motor lain dengan semakin banyak anggotan maka akan semakin berkuasa. Namun saat ini sebagai salah satu geng motor yang tersisa di Kota Bandung, XTC sudah mulai mentransformasikan diri mereka menjadi sebuah organisasi masyarakat (ORMAS). Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana tahap unfreezing, tahap change, dan tahap refreezing dalam transformasi identitas XTC sebagai organisasi masyarakat. peneliti menemukan bahwa ada tiga tahap model perubahan terencana yang menjelaskan bagaimana mengambil inisiatif, mengelola dan menstabilisasi proses perubahan dalam tranformasi identitas yang meliputi tahap tersebut adalah *unfreezing* tahap awal dalam penciptaan motivasi untuk perubahan kepada para anggota XTC, kemudian *changing or movement* tahapan pemberian informasi baru untuk mengajak perubahan kepada anggota XTC, dan terakhir *refreezing* dimana tahapan ini adalah tahap pemberian kesempatan kepada anggota untuk menunjukkan perilaku dan sikap baru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Di mana, metode penelitian kuantitatif deskriptif ini hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti diantaranya adalah dengan wawancara, ovservasi, dan studi kepustakaan

Kata Kunci: Transformasi Identitas, Model Proses Perubahan, Organisasi XTC, Organisasi Masyarakat.

A. Pendahuluan

Mendengar kata geng motor di Kota Bandung sepertinya adalah hal yang biasa di dengar oleh setiap kuping masyarakat di Kota Bandung. Ada beberapa Geng motor terbesar di Kota Bandung , yaitu XTC (*Exalt To Creativity*), BRIGEZ, M2R (*Moonraker*) dan GBR (*Grab On Road*). Aktivitas dan isu-isu tentang geng motor yang

dekat atau bersinggungan dengan kekerasan, baik yang melekat atau menimpa geng itu sendiri, maupun yang bersinggungan dengan publik. Dengan sendirinya semakin melekatkan identitas geng motor atau berandalan motor yang dekat dengan kekerasan pada kelompok tersebut. Dikarena dirasa keberadaan geng motor tersebut meresahkan dan sangat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat, kemudian dikeluarkanlah Surat Keputusan Bersama (SKB) pelarangan aktivitas geng motor/berandalan motor dengan diikuti spanduk-spanduk pelarangan geng motor di setiap wilayah di Kota Bandung.

Geng motor sudah menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat. Geng motor dipandang negatif karena banyak melakukan agresivitas berupa kejahatan yang menimbulkan kerugian, misalnya vandalisme, pembunuhan, perampasan barang dan kerusakan. Geng motor kerap kali mengebut di jalanan, tawuran antar geng, menguasai suatu ruas jalan, dan hal lain yang membuat nama geng motor tersebut semakin buruk. Geng motor merupakan sekelompok pemuda atau remaja yang terbentuk karena ada kesamaan latar belakang sekolah, daerah dan lain-lain.

Untuk memudahkan pembahasan terhadap permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tahap unfreezing dalam transformasi identitas XTC sebagai organisasi masyarakat?
2. Bagaimana tahap change dalam transformasi identitas XTC sebagai organisasi masyarakat?
3. Bagaimana tahap refreezing dalam transformasi identitas XTC sebagai organisasi masyarakat?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Di mana, metode penelitian kuantitatif deskriptif ini hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Para ahli menyebut metode yang “melulu” deskriptif sebagai penelitian survei (Isaac dan Michael, 1981: 46) atau penelitian observasional (Wood, 1977:29) dalam Rakhmat (2004: 24).

Pada hakikatnya metode deskriptif mengumpulkan data secara univariat, karakteristik data diperoleh dengan ukuran-ukuran kecenderungan pusat (*central tendency*) atau ukuran penyebaran (*dispersion*). Penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi aktual atau secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Seperti halnya yang disebutkan oleh Seltiz, Wrightsman dan Cook dalam (Rahmat, 2016: 69-70) menjelaskan bahwa:

“Penelitian deskriptif ini tidak jarang dilakukan dengan terjun ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Di mana, tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak terasing, bebas mengamati obyeknya, menjelajah dan menemukan wawancara baru sepanjang jalan. Penelitiannya terus menerus mengalami reformasi dan redireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan. Hipotesis tidak jarang datang sebelum penelitian, hipotesis-hipotesis baru muncul dalam penelitian”.

Penelitian seperti ini, memerlukan kualifikasi yang memadai. Peneliti harus memiliki sifat yang reseptif, di mana peneliti harus selalu mencari, bukan menguji. Kemudian peneliti harus memiliki kekuatan integratif, kekuatan untuk memadukan berbagai macam informasi yang diterimanya menjadi satu kesatuan penafsiran. Jadi

penelitian deskriptif ini, bukan saja menjabarkan (analisa), tetapi juga memadukan (sintetis). Bukan saja melakukan klasifikasi tetapi juga organisasi.

Menurut Singarimbun (1982:108) populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Adapun menurut Lijan Poltak Sinambela (2014:94) dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif menjelaskan bahwa populasi adalah :

“Populasi adalah obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu”.

Dalam penelitian ini, yang peneliti pilih sebagai populasi adalah ORMAS XTC Kota Bandung.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Poltak, 2014: 95). Sedangkan menurut Maltora dalam Poltak (2014) menjelaskan bahwa sampel adalah sub kelompok dari elemen dari populasi yang dipilih untuk berpartisipasi dalam suatu penelitian. Data penelitian ini sampel adalah pengurus XTC Kota Bandung sebanyak 5 orang, yaitu 3 orang pengurus 1 orang anggota dan 1 orang masyarakat.

B. Landasan Teori

Kurt Lewin dalam Wibowo (2005:199) menggambarkan ada tiga model proses perubahan yaitu *unfreezing*, *movement*, dan *refreezing*

1. Tahapan *Unfreezing* atau percairan adalah tahapan dimana memfokuskan pada penciptaan motivasi untuk melakukan perubahan, individu didorong untuk mengganti perilaku dan sikap lama dengan yang diinginkan manajemen. Tahapan ini juga merupakan usaha perubahan untuk mengatasi resistensi individual dan kesesuaian kelompok. Proses percairan tersebut merupakan adu kekuatan antara faktor pendorong dan faktor penghalang bagi perubahan dari status quo. Untuk dapat menerima adanya suatu perubahan, diperlukan adanya kesiapan *readliness* (suatu titik kematangan untuk menerima) individu. Tahapan percairan ini dimaksudkan supaya individu tidak terbelenggu oleh keinginan mempertahankan diri dari status quo dan bersedia membuka diri.
2. Tahap *Change Or Movement*, tahapan ini merupakan tahapan pembelajaran dimana anggota diberi informasi baru, model perilaku baru, atau cara baru melihat sesuatu, maksudnya adalah membantu anggota belajar konsep atau titik pandang baru. Para pakar merekomendasikan bahwa yang terbaik adalah untuk menyampaikan gagasan kepada anggota bahwa perubahan adalah suatu proses pembelajaran berkelanjutan dan bukannya kejadian sesaat. Dengan demikian perlu dibangun kesadaran bahwa pada dasarnya kehidupan adalah suatu proses perubahan terus menerus
3. Tahap *Refreezing* adalah tahapan pembekuan kembali dimana di tahapan ini perubahan yang telah terjadi distabilisasi dengan membantu para anggota mengintergrasikan perilaku dan sikap yang telah berubah ke dalam cara yang normal untuk melakukan sesuatu. Hal ini dilakukan dengan memberi kesempatan kepada anggota untuk menunjukkan perilaku dan sikap baru. Sikap dan perilaku yang sudah mapan kembali tersebut perlu dibekukan, sehingga menjadi norma-norma yang diakui kebenarannya. Dengan terbentuknya perilaku dan sikap baru

perlu diperhatikan apakah masih sesuai dengan perkembangan lingkungan yang terus berlangsung

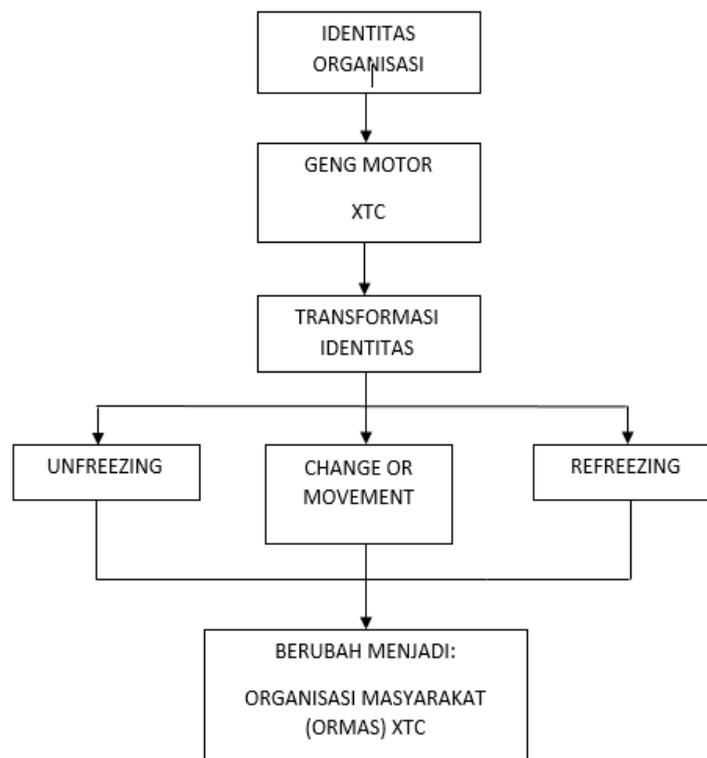
Perubahan selalu terjadi, disadari atau tidak. Begitu pula halnya dengan organisasi. Organisasi hanya dapat bertahan jika dapat melakukan perubahan. Setiap perubahan lingkungan yang terjadi harus dicermati karena keefektifan suatu organisasi tergantung pada sejauh mana organisasi dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Pada dasarnya semua perubahan yang dilakukan mengarah pada peningkatan efektifitas organisasi dengan tujuan mengupayakan perbaikan kemampuan organisasi dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan serta perilaku anggota organisasi (Robbins, 2006, 763).

Organisasi masyarakat adalah organisasi yang dibentuk oleh sekumpulan masyarakat dalam mencapai tujuan untuk kepentingan bersama suatu masyarakat tertentu. Organisasi ini mempunyai badan hukum yang jelas yang tertuang dalam undang-undang Dasar 1945 pasal 28. Salah satu organisasi masyarakat yang ada misalnya : Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemasarakatan Desa (LPM), Karang Taruna, Koperasi, Kelompok Tani, Paguyuban Masyarakat, Himpunan Komunitas Masyarakat, Organisasi Kepemudaan.

XTC atau Exalt To Coitus adalah komunitas otomotif yang berdiri pada tahun 1982 oleh 7 orang pemuda Bandung. Belakangan nama itu diganti menjadi Exalt To Creativity dengan simbol kelompok berupa bendera berwarna paling atas putih-biru, muda-biru tua, tengahnya bergambar lebah yang secara harfiah oleh anggota kelompok XTC dimaknai sebagai solidaritas antar anggota, jauhnya, bila salah satu di antara mereka ada yang diserang, maka yang lainnya akan membela seperti halnya lebah. Untuk menjadi anggota XTC, calon anggota harus mengikuti *penggojlogan* di Lembang. Biasanya calon akan diuji ketahanan fisik seperti ditendang, diinjak, dan dipukul. Selanjutnya diadakan tes mengendarai motor ke rumah tanpa rem. Kegiatan lainnya konvoi, adu balap, dan kriminal, seperti penodongan.

Awalnya XTC yang berarti Exalt To Coitus didirikan paramuda Bandung sebagai bentuk identitas kelompok yang menggemari dunia otomotif. Lambat laun organisasi non-formal ini mendapat apresiasi dari kalangan muda, utamanya remaja Sekolah Menengah Pertama dan Atas. Kelompok XTC dalam persepsi sebagian masyarakat dianggap *gangster* karena aktivitas jalanan berupa kebut-kebutan, balapan liar, bahkan tindak pidana ringan hingga berat berupa aksi massa yang mengakibatkan perkelahian massal dengan korban jiwa.

Pada masa pemilihan umum XTC menjadi simpatisan bayaran dari politisi dan partai politik dengan kompensasi berupa kucuran finansial. Semakin banyak massa semakin besar pula pendapatan kelompok yang masuk kas organisasi. Menuju usia dekade ke-4, XTC Indonesia akhirnya mengikrarkan diri sebagai organisasi masyarakat (ormas) di tempat kelahirannya di Bandung, Minggu 7 Juni 2015. Perubahan tersebut menjadi yang kali kedua setelah pada 23 April 2013 eks geng bermotor terbesar di Bandung ini bertransformasi menjadi organisasi kepemudaan (OKP).



Gambar 1. Proses Perubahan XTC

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. UNFREEZING

Penciptaan Motivasi, XTC dapat mendorong berkembangnya motivasi anggota untuk berprestasi dalam suatu organisasi, dan akan memacu tumbuh dan berkembangnya persaingan sehat antara individu/tim kerja dalam suatu organisasi. Dorongan Melakukan Perubahan di berinya rasa tanggung jawab untuk memunculkan dorongan melakukan perubahan Mengatasi Resistensi, memberikan contoh yang positif terhadap anggota. Kesiapan Anggota, tidak adanya anggota yang menentang dan mengundurkan diri dari XTC dan itu adalah bukti bahwa para anggota menerima perubahan ini dengan lapang dada dan tidak ada keterpaksaan dari seniornya.

2. CHANGE OR MOVEMENT

Memberikan Informasi Baru, Pemberian informasi baru kepada anggota adalah cara yang digunakan XTC untuk menyampaikan gagasan kepada anggota bahwa perubahan adalah sesuatu yang diperlukan saat ini oleh XTC, karena tuntutan publik, dan apabila terus menerus seperti ini XTC sendiri akan mengalami ketidak nyamanan dengan status geng motor. Meberikan Contoh, Ini ditujukan untuk seluruh anggota XTC agar para anggota berubah, XTC juga menggunakan panutan untuk bisa termotivasinya anggota dan juga supaya membuat para anggota terinspirasi untuk berubah. XTC sendiri menggunakan Pidi Baiq sebagai contoh kepada para anggota. Merubah Sudut Pandang, seluruh anggota selalu diberi tahu cara baru melihat sesuatu bahwa yang terjadi adalah suatu proses pembelajaran berkelanjutan bukan hanya sesaat.

3. REFREEZING

Melakukan Intergrasi, XTC meyakinkan kepada para anggota bahwa perubahan yang terjadi adalah sesuatu yang baik dan konsisten, dengan cara membandingkan disaat dulu XTC ketika masih menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat dan di saat sekarang yang sudah menjadi lebih baik, dan sudah meninggalkan kebiasaan lama. Memberikan Anggota Kesempatan Untuk Menunjukkan Perilaku dan Sikap Baru, Dengan melihat efek yang diberikan oleh masyarakat kepada XTC, para anggotapun di beri kesempatan untuk membuktikan lebih bahwa mereka kini sudah benar-benar bertransformasi dan perubahan yang mereka lakukan bukan hanya sesaat. Bahkan XTC juga mewajarkan saat dulu mereka tidak disukai oleh masyarakat dan itu terjadi karena perbuatan mereka sendiri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pada keanggotaan XTC pun penciptaan motivasi dilakukan, dimana motivasi memegang peranan penting dalam sebuah organisasi untuk meningkatkan kinerja seseorang di dalam organisasi. Setiap individu didalam organisasi memiliki cara motivasi yang berbeda-beda dikarenakan berbagai faktor-faktor tertentu.
2. XTC pun selalu menekankan kepada para anggota bahwa kini mereka sudah legal dan dilindungi oleh payung hukum dan disaat ada anggotanya yang melakukan perbuatan yang merugikan XTC maupun masyarakat, maka mereka tidak akan segan-segan melakukan tindakan pemecatan terhadap anggota yang bersangkutan.
3. Pemberian contoh model/panutan untuk diikuti pun dilakukan oleh XTC. Ini ditujukan untuk seluruh anggota XTC agar para anggota berubah, XTC juga menggunakan panutan untuk bisa termotivasinya anggota dan juga supaya membuat para anggota terinspirasi untuk berubah.
4. Dengan sudah dilakukannya merubah sudut pandang, para anggota XTC pun harus dapat menjaga kesadaran barunya dimana yang terjadi ini adalah suatu proses pembelajaran yang berkelanjutan bukan hanya sesaat.
5. XTC meyakinkan kepada para anggota bahwa perubahan yang terjadi adalah sesuatu yang baik dan konsisten, dengan cara membandingkan disaat dulu XTC ketika masih menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat
6. Para anggotapun di beri kesempatan untuk membuktikan lebih bahwa mereka kini sudah benar-benar bertransformasi dan perubahan yang mereka lakukan bukan hanya sesaat.

Daftar Pustaka

- Herdiansyah, Haris . 2010 . WAWANCARA, OBSERVASI DAN FOCUS GROUPS . Jakarta. PT Grafindo Persada
- Martono, Nanang . 2016 . METODE PENELITIAN KUANTITATIF : Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder . Jakarta . PT RajaGrafindo Persada
- Poltak, Lijan Sinambela . 2014. METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF . Jakarta . Graha Ilmu
- Rakhmat, Jalaluddin . 2004 . METODE PENELITIAN KOMUNIKASI . Bandung .

PT Remaja Rosdakarya

Robbins, Stephen, 2006, *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Indeks, Kelompok Gramedia
Mulyana, Deddy dan Solatun, 2007, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung, Remaja
Rosdakarya.

Sugiyono . 2010 . *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF & RDN*
. Bandung . Alfabeta

Sugiyono . 2013 . *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF & RDN*
. Bandung . Alfabeta

Taniredja, Tukiran dan Hidayati Mustafidah. (2012). *Penelitian Kuantitatif Sebuah
Pengantar*. Bandung: Alfabeta